BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 dinyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan tujuan tersebut, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran seperti tercantum pada Pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Secara operasional, implementasinya tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab III ayat 5. Pada undang-undang itu disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Anonim, 2003: 5).

Menurut Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan otonomi pengelolaan pendidikan (Soejiarto, 2006: 12).

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemeritah Nomor 35 tentang Kewenangan Pusat dan Daerah, telah

mendorong perubahan besar pada sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan termasuk salah satu sektor yang diserahkan. pengelolaannya kepada pemerintah daerah. Pemerintah pusat sebatas menyusun acuan dan standar yang bersifat nasional. Walaupun pengelolaan pendidikan menjadi kewenangan kabupaten/kota, pengelolaan tersebut harus mengacu pada standar yang ditetapkan secara nasional dalam konteks desentralisasi pendidikan (Tampubolon, 2003: 35).

Realisasi otonomi dalam bidang pendidikan diberikan pada tingkat sekolah. Sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Secara internal sekolah memiliki perangkat kepala sekolah, guru, murid, kurikulum, sarana, dan prasarana. Sementara secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal. Hubungan itu ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sasmoko, 2006: 33).

Sekolah merupakan organisasi penyelenggara pendidikan yang langsung berhubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Dengan demikian sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya. Oleh karena itu perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan harus melibatkan sekolah sebagai penyelenggara terdepan dalam proses pendidikan. Otonomi pengelolaan sekolah mengandung arti bahwa sekolah diberi keleluasaan dalam mengelola sumber dayanya sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Otonomi sekolah merupakan suatu upaya

menampilkan kemandirian sekolah. Upaya menampilkan kemandirian itu melalui pemberdayaan semua potensi yang tersedia dan ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik yang dimiliki sekolah tersebut.

Sekolah Menengah Pertama sebagai jenjang pendidikan terutama dalam sistem sekolah di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah lanjutan. Selain itu pula, di sekolah menengah pertama banyak diperkenalkan dengan benda-benda konkrit yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang terdesain dalam suatu mata pelajaran pendidikan matematika.

Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional dan tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain. Matematika juga merupakan ilmu dasar atau *basic science*, yang penerapannya sangat dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya matematika dikalangan para pelajar merupakan mata pelajaran yang kurang disukai, minat mereka terhadap pelajaran ini rendah sehingga penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadi sangat kurang. Masalah ini cukup mengglobal dan tidak hanya terjadi di Indonesia sebagaimana hasil survey *Education Testing Service* pada Universitas Princeton, Amerika Serikat (dalam Ann Cutler dan Rudolph Mc Shane 2005: X) bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh pelajar.

Dalam pembelajaran matematika, banyak hal atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dan hal-hal yang sering menghambat untuk tercapainya tujuan belajar. Karena pada dasarnya setiap anak tidak sama cara belajarnya, demikian pula dalam memahami konsep-konsep abstrak. Melalui tingkat belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya maka guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik, khususnya ada saat menanamkan konsep baru. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan bantuan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang menggunakan alat peraga khususnya dalam pembelajaran Matematika.

Menurut Wijaya dan Rusyan (2004: 137) media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2001: 12) bahwa "seseorang akan memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibaca".

Fungsi matematika sekolah adalah sebagai salah satu unsur masukan instrumental yang memiliki obyek dasar abstrak dan berasaskan kebenaran konsistensi, dalam system proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan fungsi matematika sekolah, maka tujuan umum diberikannya matematika dijenjang pendidikan dasar adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara

logis, rasional, kritis, jujur dan efektif serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut pendapat Dienes (2007: 23) bahwa setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik apabila disajikan kepada siswa dengan bantuan berbagai media pembelajaran yang kongkret maka alat peraga sangat berperan dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya analisis materi dapat dilakukan untuk mengetahui tahap penanaman konsep, pemahaman konsep atau tahap pembinaan keterampilan. Untuk itu dengan model alat peraga/praktik matematika ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, serta menumbuhkan citra metematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut tanggung jawab seorang guru matematika terutama adalah mendorong kreativitas siswa dengan cara membantu menemukan ide dasar, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip matematika.

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga khususnya Matematika didasari kenyataan bahwa pada pembelajaran Matematika merupakan materi yang memerlukan alat bantu untuk menjabarkannya. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dalam pokok bahasan tersebut dianggap sangat tepat untuk membantu mempermudah siswa memahami materinya. Disisi lain suasana belajar akan lebih hidup, dan komunikasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Hal ini diduga pula dapat membantu

siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya pada bidang studi matematika.

Kenyataan yang ada, penggunaan alat peraga di sekolah belum membudaya, dalam arti tidak semua guru matematika menggunakan alat peraga dalam mengajar. Hal ini disebabkan belum timbul kesadaran akan pentingnya penggunaan alat peraga serta pengaruhnya dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran Matematika. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tasikmadu, diperoleh informasi tentang masih kurangnya perhatian dan dorongan dalam penggunaan alat peraga walaupun alat peraga sebagian sudah tersedia akan tetapi tidak semua guru menggunakannya.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul : "**Pendayagunaan Alat Peraga Matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tasikmadu**".

B. Fokus

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut ”Bagaimana pendayagunaan alat peraga Matematika Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tasikmadu”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut.

1. Kondisi dan pemeliharan alat peraga Matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu?
2. Kesiapan guru memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu?

3. Aktivitas pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi dan pemeliharan alat peraga matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu.
2. Mendeskripsikan kesiapan guru memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu.
3. Mendeskripsikan aktivitas pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Tasikmadu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki signifikansi teoretis dan praktis.

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tasikmadu

   Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah khususnya pengelolaan alat peraga dalam pembelajaran.
2. Manfaat bagi Guru SMP Negeri 2 Tasikmadu

   Melatih guru dalam membuat sekaligus memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Matematika.
3. Memberi rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendayagunaan

   Pendayagunaan adalah upaya memanfaatkan alat peraga matematika dalam kegiatan pembelajaran seperti alat peraga geometri dan aritmetika sesuai dengan kegunaannya.

2. Alat peraga

   Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Hamzah (2001: 11) bahwa media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.

3. Pembelajaran

   Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

4. Matematika

   Matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika; pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika.